
Dampak Mengamalkan Ayat Al-Qur'an dalam Zikir *Wirdul Laṭīf* (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-khusna Ponggok Blitar)

Hasan Masyath

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

hasanmasyath995@gmail.com

Ananda Emiel Kamala

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Anandaemiel21@gmail.com

Anis Tilawati

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Greiszl14an@gmail.com

Ahmad Wafi Nur Safaat

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

wafinur06@gmail.com

Keywords:

Living Qur'an,
Phenomenology,
Wirdul Laṭīf
Remembrance,
PPTQ Al-Khusna

Abstract

The Qur'an serves as guidance for Muslims; moreover, it is also utilized by people to help resolve various problems, including in the economic sphere. One form of utilizing the Qur'an is to seek blessings in sustenance, tranquility, and character formation among students (santri), as implemented at the Tahfidzul Qur'an Al-Khusna Islamic Boarding School, Ponggok, Blitar. This research employs a qualitative approach with a field study method based on the Living Qur'an. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The primary data sources came from several informants, namely the head of the boarding school, mentors, administrators, and the students. Meanwhile, secondary data were obtained from various references such as books, classical Islamic texts, journals, theses, websites, and other relevant documents. The data analysis technique used in this research is the phenomenological approach. The findings of this study conclude that practicing the recitation of *Wirdul Laṭīf* in the morning and evening serves as a means of promoting Islamic values and fostering religious principles. It has a positive influence on the abundance and blessings of the institution's sustenance. This practice strengthens the belief that

	sustenance comes from Allah SWT, while also instilling inner peace and optimism in facing economic challenges. Furthermore, the implementation of Wirdul Laṭīf has an impact on the character formation of the students. The author applies Edmund Husserl's phenomenological approach to interpret the impact of practicing Qur'anic verses in Wirdul Laṭīf at the Tahfidzul Qur'an Al-Khusna Islamic Boarding School.
Kata Kunci:	Abstrak
Living Qur'an, Fenomonologi, Zikir Wirdul Laṭīf, PPTQ Al-Khusna	Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat Islam selain itu Al Qur'an juga dimanfaatkan oleh manusia untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan, termasuk dalam aspek perekonomian. Salah satu bentuk pemanfaatan al-Qur'an untuk memohon keberkahan rezeki, ketentraman dan membentuk karakter pada santri, hal ini di terapkan di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Khusna, Ponggok, Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan berbasis Living Qur'an. Data ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari beberapa informan, yaitu pengasuh pondok, pembimbing, pengurus pondok, dan para santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, kitab, jurnal, skripsi, situs internet, serta dokumen lainnya yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa mengamalkan bacaan zikir wirdul laṭīf yang dilakukan pagi-sore yaitu sebagai syiar Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai beragama. pengaruh positifnya terhadap kelapangan dan keberkahan rezeki lembaga. Zikir ini memperkuat keyakinan bahwa rezeki bersumber dari Allah SWT, serta menanamkan ketenangan batin dan optimisme dalam menghadapi tantangan ekonomi. Selain itu, pelaksanaan zikir Wirdul Laṭīf berdampak pada pembentukan karakter santri. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl untuk memaknai dampak mengamalkan ayat Al Qur'an dalam zikir wirdul laṭīf di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang agung di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Tidak ada keraguan mengenai kebenaran isi kitab ini, dan orang-orang yang berakal sehat pasti tidak meragukan bahwa al-Qur'an berasal dari Allah, karena kebenarannya sangat jelas. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk yang ideal bagi mereka yang bersiap menerima kebenaran dengan bertakwa, yaitu dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya untuk menghindari azab-Nya. Meskipun petunjuk al-Qur'an di tujukan kepada seluruh umat manusia, hanya orang-orang yang bertakwa yang siap dan mampu memanfaatkan isi kitab ini.¹ Hal ini yang di firmankan dalam surat Al-Baqarah ayat 2 :

¹ Zuman Malaka, "Al Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi yang Bertakwa," *Jurnal Keislaman* 06, No. 01 (2023): 110.

Artinya, "Itu kitab tiada terdapat keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa."

Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada keraguan atau kebimbangan (padanya) bahwa ia benar-benar dari sisi Allah. Kalimat negatif menjadi predikat dari subyek kitab ini', sedangkan kata-kata isyarat 'zālika (itu)' dipakai sebagai penghormatan (menjadi petunjuk) sebagai predikat kedua, artinya menjadi penuntun (bagi orang-orang yang bertakwa) maksudnya orang-orang yang berusaha menjadi takwa dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan demi menjaga diri dari api neraka.²

Al-Qur'an adalah kitab suci yang perlu dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Hal ini disebabkan oleh beragam ekspresi dan tindakan yang muncul, serta menjadi sesuatu yang sangat berharga dan mulia ketika al-Qur'an dipandang bukan hanya sebagai ibadah. Berdasarkan pengamatan penulis dalam meneliti tradisi pembacaan al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim, terdapat tiga tujuan utama dalam memahami al-Qur'an. Pertama, al-Qur'an dibaca sebagai bentuk ibadah, yang mendorong umat Islam untuk membacanya sebanyak mungkin. Kedua, al-Qur'an dibaca sebagai panduan, yang membantu menemukan kejelasan makna dari lafaz yang ada. Ketiga, al-Qur'an dibaca untuk dijadikan alat justifikasi, dengan merujuk pada ayat-ayat tertentu yang digunakan untuk mendukung pemikiran pada momen tertentu.³

Perkembangan peradaban Islam selama berabad-abad telah menjadikan zikir sebagai praktik yang tak terpisahkan dari pengamalan al-Qur'an dalam meraih ketentraman batin. Melalui dzikir, pikiran dan akal menjadi lebih jernih, sehingga seseorang tidak mudah dilanda kebimbangan maupun kegelisahan. Fenomena ini terkait erat dengan efek neurologis dzikir yang memengaruhi sistem saraf otak. Secara esensial, dzikir yang bermakna "mengingat" dalam konteks spiritual ternyata memiliki korelasi ilmiah dengan stimulasi fungsi kognitif dan regulasi emosi pada otak manusia.⁴

Berdzikir juga adalah untuk mensucikan jiwa, membersihkan hati, dan membangun nurani. Oleh karena itu, siapa pun yang diberikan taufiq untuk melaksanakannya telah diberikan kesempatan untuk menjadi Wali Allah SWT. Berdzikir, menyebut, dan mengingat janji serta kebesaran Allah SWT. Dapat menciptakan ketenangan dalam hati, menghidupkan jiwa, dan memastikan kehidupan selalu dipenuhi kebahagiaan. Setiap individu menginginkan kedamaian dalam diri mereka, dan sumber kedamaian tersebut adalah kehadiran tuhan di dalam diri. Dengan

² "Al Qur'an Sebagai Petunjuk Bagi yang Bertakwa," 110.

³ Agus Salim, "Fungsi Al Qur'an Bagi Manusia," *Al-i'jaz* 01, no. 1 (2019): 55.

⁴ Badrun Mustofat, "Riyadlah Zikir, Al Qur'an Garapan Jama'ah Darul Iman Purwakarta," *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences* 05, no. 02 (2024): 887.

demikian, berdzikir menyebut namanya dan merenungkan kebesaran serta keagungan-Nya membuat hati menjadi damai dan tenteram.⁵

Berbagai jenis dzikir telah disusun oleh para ulama salaf, termasuk amalan pagi dan petang. Salah satu di antaranya adalah amalan dzikir wirdul laṭīf yang merupakan amalan sangat mulia karena mengandung ayat-ayat suci al-Qur'an dan rangkaian doa. Wirid ini dapat dipraktikkan untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan segala hajat, membersihkan hati dan juga dapat digunakan untuk mengusir jin beserta gangguan-gangguannya sehingga pesantren tersebut menjadi lebih aman tenang dan tentram.⁶

Zikir wirdul laṭīf ini sangat terkenal di kalangan para santri dan menjadi amalan rutin. Wirdul laṭīf merupakan salah satu kumpulan wirid dan dzikir yang disusun oleh al-Imām al-Ḥabīb 'Abd Allah Ibn 'Alwī al-Ḥaddād. Wirid ini dibaca setiap pagi dan sore, dan seperti karya-karya lainnya, Imām al-Ḥaddād memperkuat wirid ini dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an serta hadis.⁷

Selain fungsinya yang beragam, al-Qur'an pun bisa dipergunakan manusia untuk memecahkan permasalahan, minimnya akhlak dan perekonomian, mempermudah datangnya rezeki sehingga santri di pondok pesantren al khusna tidak perlu membayar uang makan, dan fasilitas yang dulunya sangat minim sekarang sudah bertambah dan semakin maju Sebagaimana yang sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, membaca dzikir pagi dan petang wirdul Laṭīf setiap hari secara istiqomah setelah sholat Dhuha dan menjelang Maghrib dalam rangka memohon kepada Allah SWT supaya rezekinya cukup, lembaganya semakin maju, dan di kasik keberkahan semua keinginannya dikabulkan.⁸

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Khusna Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, pengamalan ini telah dilakukan oleh beberapa Kiai, termasuk K.H. Hatta Qodir PPTQ Darussalam Gondek, Mojowarno, Jombang, dan Al habib Husein bin Muhammad Ba'ali PP Nurul Qur'an, Patokan Kraksaan, Probolinggo, dan peneliti ingin mengetahui pentingnya dan seberapa besar dampaknya terhadap pengamalan dzikir wirdul Laṭīf ini, sehingga para asatidz dan para santri lebih memahami makna ayat-ayat al-Qur'an, dan kandungan, yang terdapat di dalam dzikir wirdul Laṭīf dikarenakan banyak para santri yang masih belum banyak mengetahui seberapa penting wirid tersebut untuk menunjang keberhasilan dan keberkahannya.⁹

⁵ Sugianto, "Manajemen Stres dalam Perspektif Tasawuf," *Jurnal Kependidikan Islam* 08, no. 01 (2018): 155.

⁶ Kholis, "Implementasi Kegiatan Zikir Pagi dan Petang dan Perannya dalam Membentuk Kecerdasan," *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2024): 184.

⁷ Said Maskur, *Wirid Latief, Al-Imām Al-Ḥabīb 'Abd Allāh Ibn 'Alawī Al-Ḥaddād* (Qudwah Press, 2019), 02.

⁸ Jamil Hanif Fuadi, "wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna," 4 Juni 2025.

⁹ Jamil Hanif Fuadi, "wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna," 4 Juni 2025.

peneliti akan membahas berupa proses pengamalan zikir wirdul latif sehingga bisa menimbulkan dampak dan manfaat dari zikir wirdul latif tersebut, serta pemahaman para asatiz dan santri terhadap amalan-amalan yang dikerjakan setiap dua kali dalam sehari yaitu setelah shalat dhuha dan menjelang magrib secara istiqomah, yang dipimpin langsung oleh para asatiz dan pengurus kemudian diikuti oleh para Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna Ponggok Blitar.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini bisa dijelaskan dengan satu paragraf atau lebih. Penelitian ini hanya berfokus pada pemahaman teks al-Qur'an, sehingga kehadiran kajian living al-Qur'an dapat memberikan perspektif segar dalam studi al-Qur'an dengan menitikberatkan pada bagaimana al-Qur'an ditafsirkan, dipahami, dan diaplikasikan oleh sekelompok Muslim di wilayah tertentu, seiring dengan beragam peristiwa dan fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, objek penelitian living Qur'an adalah berbagai fenomena yang berkembang menjadi tradisi masyarakat dan terkait dengan al-Qur'an.¹⁰

Secara etimologis, istilah fenomenologi terbentuk dari dua kata, yaitu fenomena dan logos. Kata fenomena sendiri berasal dari bahasa Yunani "phainesthai", yang berarti "menampakkan diri". Kata ini memiliki kaitan makna dengan istilah seperti fantasi, fantom, dan fosfor, yang merujuk pada cahaya atau sinar. Dari akar kata ini, terbentuklah makna "tampak" atau "terlihat" karena adanya pancaran cahaya. Dalam bahasa Indonesia, kata ini sering diartikan sebagai "cahaya". Secara harfiah, fenomena dapat dimaknai sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan diri.¹¹

Husserl percaya bahwa ilmu pengetahuan positif membutuhkan pendekatan filosofis dari fenomenologi. Pendekatan ini dimulai dengan kembali ke sumber atau realitas asli. Untuk mencapainya, diperlukan langkah-langkah metodologis seperti "reduksi" atau menunda penilaian terhadap fenomena. Dengan reduksi, kita menahan diri dari menarik kesimpulan berdasarkan prasangka tentang realitas. Ada tiga jenis reduksi yang digunakan: Reduksi Fenomenologis, Reduksi Eidetis, dan Reduksi Transendental.¹²

Melalui metode ini, Husserl menemukan bahwa kesadaran memiliki esensi yang disebut intensionalitas, yaitu sifat kesadaran yang selalu mengarah pada suatu objek. Artinya, setiap aktivitas kesadaran selalu terkait dengan objek yang disadari. Yang paling penting dalam reduksi ini bukan sekadar mengesampingkan penampakan fenomena, tetapi bagaimana subjek menafsirkan objek tersebut.¹³

¹⁰ Syamsuddin Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (TH Press dan Teras, 2007), 25.

¹¹ Steeva Yeaty, "kajian pendekatan fenomenologi literature review," *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 21, no. 1 (2022): 16.

¹² Khairul Muttaqin DKK, *Studi Living Qur'an ; Untuk Memudah Kematian* (Duta Media Publising, 2021), 15.

¹³ Khairul Muttaqin DKK, *Studi Living Qur'an ; Untuk Memudah Kematian*, 16.

Dalam melakukan penelitian, hal yang paling penting adalah menyempurnakan metodologi penelitian karena metodologi berfungsi sebagai dasar umum yang akan memandu pelaksanaan proses penelitian. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan informasi, fakta, realita, serta data yang akurat, objektif, dan lengkap. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan, meliputi pengasuh pondok, pembimbing, pengurus pesantren, serta para santri.

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pendengaran untuk memahami fenomena, menemukan jawaban, serta memperoleh bukti terkait fenomena sosial pendidikan dalam kurun waktu tertentu, tanpa mengintervensi fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman audio, dan foto sebagai bahan analisis data. Selain itu, peneliti juga menerapkan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat langsung mengamati objek penelitian di lokasi kejadian.¹⁴

Selain data primer yang diperoleh langsung di lapangan, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa buku, kitab, jurnal, skripsi, situs internet, dan dokumen terkait lainnya. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau bahkan sebagai sumber utama jika tidak terdapat narasumber yang dapat dijadikan data primer. Dalam kajian ini, sumber sekunder mencakup berbagai literatur, baik buku maupun artikel ilmiah, yang membahas praktik Living Qur'an, khususnya terkait pembacaan surah-surah tertentu dalam al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zikir Wirdul Latif merupakan salah satu amalan wirid yang populer di kalangan umat Islam, khususnya dalam tradisi tarekat dan kelompok spiritual. Salah satu keistimewaannya adalah integrasi ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih secara khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah, memohon perlindungan, dan memperkuat ketenangan hati. Misalnya, surat Al-Fatihah, Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), serta surat Al-Ikhlās, Al-Falaq, dan An-Nās sering dibaca dalam wirid ini. Ayat-ayat tersebut dipilih karena kandungannya yang mencakup tauhid, perlindungan dari keburukan, serta pengakuan atas keagungan Allah. Dengan mengamalkannya secara konsisten, seorang hamba tidak hanya memperoleh pahala membaca Al-Qur'an, tetapi juga merasakan dampak psikologis dan spiritual, seperti ketenteraman hati (*sakīnah*) dan perlindungan dari godaan syaitan.¹⁵

Pengulangan ayat-ayat tersebut dalam *Wirdul Latif* mencerminkan konsep *tadarrus* (mengulang-ulang) dan *tadabbur* (merenungkan makna), yang sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar rā'du [38: 29], "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan

¹⁴ Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 26.

¹⁵ Fahrizal, "Pemahaman Para Asatidz Terhadap Ayat Al Qur'an Dalam Praktik Pembacaan Dzikir Wirdul Latif Al Amanah Al Gontory" (UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 02.

kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya. Dengan demikian, wirid ini tidak sekadar bacaan rutin, tetapi juga sarana untuk menghidupkan hati melalui interaksi intensif dengan Kalamullah. Pengamalannya yang istiqamah dapat membentuk kebiasaan positif, memperkuat ikatan dengan Allah, dan menjadi perisai spiritual dalam menghadapi tantangan duniawi. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW. Bahwa zikir adalah "penyegar hati" (HR. Baihaqi), sekaligus bukti nyata dari pengamalan Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Keistimewaan *wirdul Laṭīf* terletak pada konsistensi (istiqāmah) dalam berdzikir. Rasulullah SAW. Bersabda, "Amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (konsisten) meskipun sedikit" (HR. Bukhari-Muslim). Dengan merutinkan bacaan ayat-ayat tertentu, seorang muslim membentuk kebiasaan spiritual yang kuat, sehingga al Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga hidup dalam kesehariannya. *Wirdul Laṭīf* merupakan contoh nyata bagaimana Al-Qur'an dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wirid ini, seorang muslim tidak hanya mendapatkan pahala membaca al Qur'an, tetapi juga merasakan manfaat spiritual, emosional, dan perlindungan ilahi. Dengan demikian, pengamalan ayat-ayat suci dalam *wirdul Laṭīf* sejalan dengan tujuan al Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman¹⁷

1. Pengaruh Mengamalkan Zikir *Wirdul Laṭīf*

Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna telah menanamkan nilai-nilai agama kepada para santri agar menjadi pedoman hidup. Salah satu caranya adalah mengamalkan bacaan zikir atau wirid khusus di pesantren yang membawa pengaruh positif di antaranya ayat-ayat yang tercantum di zikir *wirdul laṭīf* yang mengkaitkan tentang pengaruh terhadap keberkahan rezeki, ketentraman, dan pembentukan karakter pada santri di antaranya sebagai berikut:

a. Keberkahan Rezeki

سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَلَمِينَ إِنَّا كَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di (antara) alam-alam (manusia). "Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pujian dan penghargaan langsung dari Allah untuk Nabi Nuh 'alaihissalām, karena kesabaran dan perjuangannya dalam menghadapi kaumnya yang kafir selama lebih dari 950 tahun. Allah memberikan keselamatan, penghormatan, dan

¹⁶ Karman, "Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al Qur'an Analisis Surah Al Mujadal Ayat 11 dan Shad Ayat 29," *Journal Of Islamic Education* 04, no. 02 (2023): 287.

¹⁷ Anisa Maulidya, "Fungsi Al Qur'an Bagi Manusia," *Journal Of Global And Multidisciplinary* 02, no. 09 (2024): 287.

kedudukan tinggi kepada Nuh, tidak hanya di dunia, tetapi juga dalam sejarah umat manusia. frasa *فِي الْعَالَمِينَ* mengandung makna bahwa nama dan keteladanan Nabi Nuh akan terangkat dan dikenang di antara seluruh makhluk manusia, jin, dan bahkan para malaikat sebagai hamba pilihan Allah.¹⁸

Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai penguatan janji Allah: bahwa apa yang diberikan kepada Nabi Nuh berupa keselamatan, pujian, dan keberkahan, adalah bentuk balasan dari Allah kepada siapa saja yang berbuat ihsan (kebaikan). "Ihsan" di sini bermakna: Keikhlasan dalam beribadah. Keteguhan dalam menyampaikan kebenaran Kesabaran dalam menghadapi ujian. Memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia.¹⁹

Seperti yang di tafsirkan oleh Az-Zuhaili ayat di atas sebagai penguatan janji Allah bahwa apa yang diberikan kepada Nabi Nuh berupa keselamatan, pujian, dan keberkahan, adalah bentuk balasan dari Allah kepada siapa saja yang berbuat ihsan (kebaikan). "Ihsan" di sini bermakna: Keikhlasan dalam beribadah. Seperti yang di lakukan santri al khusna di pondok pesantren beribadah zikir tiap pagi dan sore untuk memperbaiki hubungan dengan Allah sehingga apa yang di hajatkan tidak di sangka sangka terkabul seperti yang di sampaikan oleh ketua pengurus Pondok Pesantren Al Khusna Barrun Setiawan apa yang menjadi kekurangan selalu tercukupi, dan merasakan adanya perubahan dalam hal kecukupan kebutuhan sehari-hari lembaga.

Pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan ekonomi, tetapi juga berkembang perlahan dengan berbagai kegiatan yang terus berjalan lancar. pengasuh meyakini bahwa zikir Wirdul La'if membuka pintu-pintu pertolongan Allah dalam bentuk yang tak terduga, di mana berbagai kebutuhan pesantren seringkali tercukupi tanpa rencana yang terlalu matang namun selalu datang di waktu yang tepat.²⁰

Rezeki yang mengalir ke pesantren, tidak hanya dalam bentuk finansial, tetapi juga berupa bantuan material, makanan, serta partisipasi masyarakat yang semakin peduli terhadap keberlangsungan pesantren. Banyak dermawan yang dengan sukarela memberikan donasi, baik berupa uang, bahan makanan, maupun fasilitas pendukung. Hal ini bahwa keberkahan rezeki yang diharapkan melalui zikir membawa dampak nyata yang dirasakan oleh seluruh warga pesantren.²¹

¹⁸ Az Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al Munir* (Gema Insani, 2013), 116.

¹⁹ Az Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al Munir*, 117.

²⁰ Jamil Hanif Fuadi, "wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna," 4 Juni 2025.

²¹ Barrun Setiawan, "Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Khusna," 1 Juni 2025.

b. Ketentraman

وَقُلْ رَبِّ اعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Agar senantiasa memohon perlindungan dari pengaruh buruk setan. Makna "hamazāt" bukan hanya bisikan, tetapi bisa mencakup dorongan-dorongan, hasutan, rayuan, bahkan gangguan psikologis yang menjerumuskan manusia pada kejahatan, kesombongan, amarah, atau keputusasaan.²²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa setan masuk ke dalam hati manusia melalui kelemahan-kelemahan, dan mendorong manusia untuk berpikir, berbicara, atau bertindak negatif. Maka penting bagi setiap mukmin untuk menyadari kehadiran setan dalam kehidupan spiritual dan selalu berlindung kepada Allah.²³

Pada ayat ini, Nabi Muhammad SAW. Juga diperintahkan untuk meminta agar setan tidak hadir atau tidak ikut campur dalam kehidupannya baik saat ibadah, berpikir, bermasyarakat, atau saat sendirian. Ayat ini mengajarkan bahwa kehadiran setan secara tidak langsung bisa membawa keburukan, bahkan ketika manusia tidak menyadarinya. Maka, doa perlindungan dari kehadiran setan merupakan bentuk kesadaran spiritual akan adanya kekuatan gaib yang bisa memengaruhi manusia.²⁴

Lebih dari sekadar kecukupan materi, keberkahan rezeki yang diperoleh lembaga juga tampak dari ketentraman dan kelancaran berbagai program pendidikan dan keagamaan yang dijalankan, selaras dengan ayat di atas memohon perlindungan kepada Allah dari bisikan setan sehingga hati lebih tenang dan tidak was was. Seperti yang di katakana oleh Oqi' Taufiq santri Al Kusna bahwasannya semenjak mengamalkan zikir wirdul latif Oqi' Taufiq merasakan ketenangan, ketentraman dan segala urusannya di permudah terutama dalam hal menghaf al-Qur'an.²⁵

c. Pembentukan karakter pada santri

وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 8*, (Lentera Hati, 2002), 457.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 8*, 458.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 8*, 458.

²⁵ Oqi' Taufiq, "Wawancara Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Khusna," 1 Juni 2025.

Dan katakanlah (Muhammad), “Ya Tuhanku, berilah ampunan dan (berilah) rahmat, Engkaulah pemberi rahmat yang terbaik.”

Dalam Tafsir Al-Misbah, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini adalah penutup dari surat Al-Mu'minun. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berdoa dengan permohonan ampun dan rahmat dari Allah. Allah memerintahkan Nabi untuk merendahkan diri di hadapan-Nya dengan memohon ampunan (maghfirah) atas dosa-dosa dan rahmat (rahmah) sebagai bentuk kasih sayang dan pertolongan dari nya.²⁶

Adapun pentingnya menunjukkan kesadaran spiritual akan kebutuhan manusia terhadap pengampunan dan cinta kasih Tuhan, bahkan bagi seorang Nabi sekalipun. Meski Nabi Muhammad adalah manusia paling suci, ia tetap diperintah untuk berdoa mohon ampunan dan kasih sayang. Ini menjadi teladan bagi umat Islam agar tidak merasa dirinya suci dan selalu memohon rahmat Allah²⁷

Prof. Quraish Shihab menekankan bahwa surat ini ditutup dengan sangat lembut dan indah, setelah membahas berbagai sifat orang mukmin, kisah-kisah para nabi, serta peringatan akan azab, maka penutupnya adalah doa yang menunjukkan kasih sayang Allah dan kelembutan-Nya terhadap hamba-hambanya yang taat.²⁸

Selain Pembawa berkah terhadap rezeki, ketua pengurus yakni Barrun Setiawan menyampaikan Pelaksanaan zikir *Wirdul Laṭīf* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Khusna ini juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri seperti akhlak, ketawaduan dan ini sesuai dengan ayat yang di atas bahwasannya nabi seseorang yang paling suci masih meminta doa ampunan dan memohon rahmat kepadanya. Zikir yang rutin diamalkan setiap pagi dan sore ini menjadi bagian penting dari pembiasaan spiritual yang tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Allah SWT, tetapi juga membangun akhlak, budaya religius yang kental dalam lingkungan pesantren.²⁹

Kehadiran zikir *Wirdul Laṭīf* menjadi identitas spiritual pesantren yang membedakannya dari lembaga-lembaga pendidikan lain, serta mempertegas komitmen pesantren dalam mengingat Allah. Ini selaras dengan nilai-nilai pesantren yang mengedepankan ukhuwah Islamiyah serta semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari

2. Makna Mengamalkan Bacaan Ayat Al Qur'an dalam Zikir *Wirdul Laṭīf*

Dalam kegiatan zikir di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, terdapat makna khusus di balik

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, 472.

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, 472.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, 473.

²⁹ Barrun Setiawan, "Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Khusna," 1 Juni 2025.

pengamalan bacaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan tiga tahapan analisis dari Edmund Husserl untuk memahami maknanya, yaitu, Reduksi Fenomenologi Memfokuskan pada fenomena itu sendiri. Reduksi Eidetis mencari inti atau esensi dari fenomena. Reduksi Transendental menyelidiki makna yang lebih mendalam. Ketiga tahapan ini digunakan untuk menganalisis fenomena pembacaan di pesantren tersebut. Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi ini.³⁰

Dari penelitian ini, ditemukan makna tersembunyi di balik pembacaan zikir *wirdul laṭīf* di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Khusna, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Dengan menerapkan reduksi fenomenologis, penulis mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan sejumlah santri di pesantren tersebut. Hasilnya, diperoleh beberapa pemaknaan terhadap pembacaan dzikir *wirdul laṭīf* di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Khusna.³¹

Menurut anik hasbullah, mengamalkan bacaan zikir *wirdul laṭīf* ini memberikan banyak dampak positif dalam hidupnya. Salah satunya adalah kemudahan dalam segala urusan serta kelancaran rezeki. Ia meyakini bahwa dengan mengamalkan ayat ini, ia memperoleh rezeki yang tidak terduga duga setiap harinya padahal ia jarang di kirim, dan ia jugak sadar bahwasanya fasilitas pesantren yang serba kekurangan terutama kamar mandi dan tempat masak atau dapur pesantren yang dulunya tidak layak di gunakan, sekarang sudah menjadi layak karena berkah mengamalkan bacaan ayat Al Qur'an dalam *dzikir wirdul laṭīf*.³²

Sementara itu, ustadz barrun setiawan yang dulunya santri dari PPTQ Darussalam Jombang yang di utus untuk menjadi badal ke pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al khusna Ponggok Blitar pengalaman unik sejak rutin mengamalkan dzikir *wirdul laṭīf* ia sadar bahwasanya pesantren yang mengamalkan dzikir *wirdul* kini kemajuannya sangat pesat terutama di bidang pembangunan pesantren dan masalah makan gratis di Pondok Pesantren Darussalam dan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al khusna karena berkah dari mengamalkan zikir *wirdul laṭīf*.³³

Berdasarkan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa sejumlah santri dan pengurus memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai mengamalkan bacaan ayat Qur'andalam zikir *wirdul laṭīf*. Mereka tidak sekadar mengamalkan ayat tersebut, tetapi juga memahami secara mendalam makna dan keutamaannya. Sebagian santri meyakini bahawa dzikir *wirdul laṭīf* memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi pembacanya maupun bagi Pondok

³⁰ Steeva Yeaty, "kajian pendekatan fenomenologi literature review," 16.

³¹ Khairul Muttaqin DKK, *Studi Living Qur'an ; Untuk Memudah Kematian*, 15.

³² Anik Hasbullah, "Wawancara Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Khusna," 1 Juni 2025.

³³ Barrun Setiawan, "Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Khusna," 1 Juni 2025.

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna secara keseluruhan. Mereka juga berkeyakinan bahwa rezeki yang diperoleh pesantren merupakan berkah dari rutinitas harian mereka, yaitu mengamalkan bacaan zikir *wirdul laṭīf*.

Secara keseluruhan, melalui tiga tahap reduksi fenomenologi, reduksi eidetis, dan reduksi transendental, dapat disimpulkan bahwa mengamalkan ayat Al Qur'an dalam dzikir *wirdul laṭīf* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna memiliki makna yang multidimensi, mencakup aspek spiritual, teologis, pembentukan karakter, dan pengamalan ajaran agama, yang semuanya berporos pada dimensi ketuhanan dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Pengamalan zikir *Wirdul Laṭīf* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Khusna membawa pengaruh positif terhadap kelapangan dan keberkahan rezeki lembaga. Dzikir ini memperkuat keyakinan bahwa rezeki bersumber dari Allah SWT dan menanamkan ketenangan serta optimisme dalam menghadapi tantangan ekonomi. Rezeki yang diperoleh tidak hanya berupa finansial, tetapi juga bantuan material dan dukungan masyarakat yang mendukung keberlangsungan pesantren. Selain berdampak pada aspek rezeki, pelaksanaan dzikir *Wirdul Laṭīf* juga membentuk karakter santri dan memperkuat identitas spiritual pesantren. penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl, yang meliputi tiga tahapan: Reduksi Fenomenologis, Reduksi Eidetis, dan Reduksi Transendental. Reduksi Fenomenologis menunjukkan bahwa pembacaan *dzi wirdul laṭīf* memberikan dampak positif bagi santri yang melaksanakannya, terutama sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan mengharap keberkahan nya. Reduksi Eidetis dan Reduksi Transendental mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan dzikir di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Khusna telah menjadi amalan yang mengakar di lingkungan pesantren, khususnya di kalangan pesantren beraliran *Ahlussunnah Waljamaah* yang memang dikenal aktif dalam mengamalkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan kultural yang kuat di kalangan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Maulidya. "Fungsi Al Qur'an Bagi Manusia." *Journal Of Global And Multidisciplinary* 02, no. 09 (2024).
- Az Zuhaili Wahbah. *Tafsir Al Munir*. Gema Insani, 2013.
- badrun mustofat. "riyadlah dzikir, al qur'an garapan jama'ah darul iman purwakarta." *indonesia journal of humanities and social sciences* 05, no. 02 (2024): 887.
- Fahrizal. "Pemahaman Para Asatidz Terhadap Ayat Al Qur'an Dalam Praktik Pembacaan Dzikir *Wirdul Latif Al Amanah Al Gontory*." UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Karman. "Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al Qur'an Analisis Surah Al Mujadal Ayat 11 dan Shad Ayat 29." *JoUrnal Of Islamic Education* 04, no. 02 (2023).

- Khairul Muttaqin DKK. *Studi Living Qur'an ; Untuk Memudah Kematian*. Duta Media Publising, 2021.
- kholis. "implementasi kegiatan dzikir pagi dan petang dan perannya dalam membentuk kecerdasan." *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2024): 184.
- Maskur, Said. *Wirdul Latief, Al-Imām Al-Ḥabīb 'Abd Allāh Ibn 'Alawī Al-Ḥaddād*. Qudwah Press, 2019.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 5*. Lentera Hati, 2002.
- Sahiron, Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH Press dan Teras, 2007.
- Salim, Agus. "Fungsi Al Qur'an bagi Manusia." *Al-I'jaz* 01, no. 1 (2019): 155.
- Steeva Yeaty. "Kajian Pendekatan Fenomenologi literature review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 21, no. 1 (2022): 16.
- Sugianto. "Manajemen Stres dalam Perspektif Tasawuf." *Jurnal Kependidikan Islam* 08, No. 01 (2018): 155.
- Zuman Malaka. "Al Qur'an sebagai Petunjuk bagi yang Bertakwa." *Jurnal keislaman* 06, No. 01 (2023): 110.